

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan karies gigi sangat mendunia dinegara maju. Menurut *American Academy Pediatric Destrity* (AAPD), 70% anak-anak usia 2-5 tahun ditemukan karies. Hingga saat ini prevalensi dan keparahan karies pada anak usia prasekolah dibeberapa negara di dunia cukup tinggi dan cenderung meningkat. Di Amerika Serikat, prevalensi karies pada anak usia 3-5 tahun sebesar 90%. Di Australia diperoleh prevalensi ECC pada anak usia 0-4 tahun sebesar 56,1% pada tahun 2009, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Schroth R pada usia di bawah 72 bulan (di bawah 6 tahun) di Canada diperoleh ECC 53,0% pada tahun 2010 (Suratri, 2016).

Prevalensinya di Indonesia mencapai 80% (karies dan penyakit periodental) dari jumlah penduduk (Achmad, 2015). Menurut Riskesdas 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Angka penduduk yang menerima perawatan medis gigi mningkat dari 6,9% tahun 2007 menjadi 8,1% tahun 2013 (RISKESDAS 2007&2013). Dari data tersebut, diantara dari provinsi Banten sebanyak 23,7% yang bermasalah dengan gigi dan mulut dengan 33,1% diantaranya menerima perawatan dari tenaga medis dan 7,9% dari *Effective Medical Demand* (EMD) (RISKESDAS,2013).

Karies merupakan suatu penyakit infeksi yang dihasilkan dari interaksi bakteri. Bakteri yang menyerang gigi adalah bakteri jenis asam “*Streptococcus Mutans*” sehingga dalam periode waktu tertentu, bakteri jenis asam tersebut akan merusak email gigi hingga menyebabkan gigi berlubang (Mustika, 2014). Karies gigi adalah sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi (Muttaqin, 2011).

Tingginya prevalensi karies gigi pada anak-anak antara lain disebabkan oleh faktor kebiasaan buruk anak maupun orangtua atau orang yang mengasuhnya. Anak-anak rentan terkena masalah gigi berlubang juga disebabkan karena sikap

maupun sifat yang dimiliki anak-anak yang belum mengetahui tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut (Mamengko, 2016). Namun karies gigi bukan hanya disebabkan oleh satu kebiasaan buruk saja, tetapi beberapa kebiasaan lainnya, meliputi *Bottle mouth*, konsumsi kariogenik (makanan berkarbohidrat, lengket dan manis), pemberian flour, kontrol ke dokter gigi dan kebiasaan menggosok gigi (Achmad, 2015). Tingginya prevalensi karies juga dikarenakan anak memiliki keterbatasan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan giginya.

Kerusakan gigi pada anak usia prasekolah dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Hal ini ditunjang dalam sebuah penelitian, bahwa anak-anak dengan karies yang parah akan menyebabkan kehilangan kontrol BB. Selain itu, bila anak memiliki gigi tidak sehat, dia akan sulit mencerna makanan sehingga proses pertumbuhan anak akan terganggu. Akibatnya, anak akan mudah terserang penyakit. Penyakit gigi dan mulut adalah penyakit yang *irreversibel*, yaitu tidak dapat kembali normal seperti semula, sehingga akan terbawa seumur hidupnya dan berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kesehatan tubuh mereka secara umum (Maulani, 2015).

Ibu merupakan wanita yang telah melahirkan seseorang, maka anak harus menyayangi ibu. Ibu adalah bagian terpenting dari penyelenggaraan rumah tangga yang dibutuhkan untuk merawat anak secara terampil agar tumbuh dengan sehat. Ibu adalah seseorang yang mempunyai banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya (Santoso, 2009).

Peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak – anaknya (Santoso, 2009). Menurut Effendy (1998), peran ibu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik, dan menentukan nilai kepribadian anaknya. Peran ibu dalam keluarga sangat penting bahkan dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran ibu. Bisa dikatakan jika seorang ibu yang baik akan baik pula keluarganya, apabila ibu itu kurang baik akan hancur keluarganya (Puspitawati, 2014)

Pemerintah meningkatkan upaya promotif dan preventif pelayanan kesehatan gigi dan mulut dengan mendorong kemandirian masyarakat. Selain itu pemerintah

juga meningkatkan aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang berkualitas. Untuk mengurangi karies gigi pemerintah juga meningkatkan peran serta pemangku/ stakeholders terkait pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Rompis, Pangemanan, & Gunawan, 2016). Namun masyarakat masih menganggap bahwa karies gigi merupakan masalah yang sudah biasa terjadi pada anak usia prasekolah maupun usia prasekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu didesa Bunulrejo pada bulan Januari 2019 ditemukan 11 dari 15 anak yang berusia 3-5 tahun mengalami karies gigi. Hasil wawancara dari beberapa orangtua, Peneliti menemukan bahwa 3 diantaranya membiarkan anaknya melakukan sikat gigi sendiri tanpa didampingi dan diajarkan. 2 diantaranya mengatakan mengajarkan cara menggosok gigi dengan benar. Berdasar fenomena dan studi pendahuluan diatas, maka peneliti bermaksud mengetahui tentang upaya ibu merawat kesehatan gigi pada anak usia prasekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya ibu untuk merawat kesehatan gigi pada anak usia prasekolah.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui upaya ibu untuk merawat kesehatan gigi pada anak usia prasekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Petugas Kesehatan

Menambah wawasan bagi perawat agar lebih memahami dan mampu memberikan pendidikan kesehatan yang tepat mengenai upaya ibu merawat kesehatan gigi pada anak prasekolah.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman riset upaya ibu dalam pemberian dukungan untuk merawat kesehatan gigi pada anak usia prasekolah. Sehingga mampu mempelajari dan memahami tentang kesehatan gigi pada anak.

1.4.3 Manfaat Bagi Partisipan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi ilmu tambahan dalam upaya ibu merawat kesehatan gigi pada anak usia prasekolah.

